# KEBANGKITAN SUNNISME ABAD XI

ACH. SYATORI

## A. PENDAHULAN

Periodisasi pemerintahan khalifah 'Abbasiyah menurut Nourouzzaman Shiddiqi, terbagi dalam dua periode, yaitu periode menanjak yang dimulai sejak didirikannya sampai kepada pemerintahan al-Watsiq (842-847 H), khalifah yang kesembilan dari dinasti 'Abbasiyah; kemudian periode menurun yakni yang dimulai dari khalifah al-Mutawakkil hingga khalifah al-Mu'tashim, khalifah yang ketigapuluh tujuh. Masa pemerintahan ini ditandai dengan serbuan bangsa Mongol pada tahun 1258 M.[57]

Penetapkan periodisasi tersebut menurut Nourouzzaman Shiddiqi sejalan dengan para ahli sejarah lainnya bahwa sekalipun berbeda pendapat dalam istilah dan jumlah periodisasinya, tetapi hampir semua sepakat bahwa masa awal kemunduran dinasti 'Abbasiyah adalah ketika pemerintahan dijabat oleh khalifah al-Mutawakkil.[58]

---

[57] Nourouzzaman Shiddiqi, Pengantar Sejarah Muslim (Yogyakarta: Mentari Masa, Cet. II, 1989), hal. 75.

[58] Hassan Ibrahim Hassan mengatakan khalifah 'Abbasiyah di masa al-Mutawakkil merupakan awal-mula mundurnya kekuasaan. Lihat, Hassan

Alasan yang mendasar mengapa masa pemerintahan al-Mutawakkil dianggap sebagai masa awal kemunduran, masing-masing mempunyai pendapat yang berbeda. Ada yang beralasan bahwa ketika al-Mutawakkil memangku jabatannya, ia mulai memperlebar pengaruh intervensi orang-orang mawali yang berasal dari Turki. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa di masa al-Mutawakkil secara resmi sikap taqlid dan taslim diberlakukan. Masih banyak lagi spekulasi para ahli sejarah dalam memandang sebab-sebab kemunduran dinasti 'Abbasiyah.[59]

Dari masa khalifah al-Makmun (198-218 H / 813-833 M) sampai masa khalifah al-Watsiq (842-847 M) Mu'tazilah mendominasi pemerintahan sehingga pemerintah mengeluarkan dekrit Mihnah (inquisition). Mihnah adalah suatu kebijaksanaan yang dilakukan oleh khalifah al-Makmun tentang diberlakukannya pemeriksaan atau lebih tepatnya dikatakan pemaksaan kepada rakyatnya terhadap penerimaan doktrin al-

---

Ibrahim Hassan, Tarikh al-Islam (Mesir: Maktabah Nahdah, Cet. II; Juz III, 1976), hal. 1.

[59] Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan kemunduran bani Abbas, yang satu sama lain saling berkaitan, di antaranya adalah: 1. Adanya persaingan antarbangsa yang mengakibatkan fanatisme kesukuan; 2. Kemerosotan ekonomi yang diakibatkan kondisi politik yang tidak stabil; 3. Konflik keagamaan; 4. Adanya ancaman dari luar, yakni Perang Salib dan serangan Mongol. Lihat, Badri Yatim, MA, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Rajawali Press, Cet. IV, 1996), hal. 80-83

Qur'an itu makhluk. Peristiwa ini dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan politik, bahkan dengan kekerasan.

Dalam diskursus perdebatan doktrin ajaran Islam, kalangan rasionalis sepanjang sejarahnya berseberangan dengan kalangan yang berpikir skriptualistik. Golongan pertama didukung oleh Mu'tazilah, sedangkan aliran yang berpaham kedua didukung penuh oleh kalangan ahli hadis (Ahlussunnah).

Dengan dukungan penguasa, aliran Mu'tazilah dapat memaksakan alirannya pada masyarakat. Mihnah (inkuisisi) merupakan instusi resmi dalam melancarkan gerakannya. Diceritakan dalam literatur-literatur sejarah bahwa yang menjadi korban kekerasan pada masa Mihnah adalah golongan ahli hadis. Mereka memaksa orang yang berpegang teguh pada pendapat ahli hadis yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu qadim.

Sebagian besar tokoh ahli hadis akhirnya terpaksa menyatakan sependapat dengan mereka, hanya satu tokoh yang bersikeras dengan pendapatnya, ia adalah Ahmad Ibn Hanbal (720 – 855 M)[60] yang tetap bertahan pada pendiriannya meski ia mendapat hukuman.

---

[60] Ahmad Ibn Hanbal adalah ahli Hadis, fiqh dan Teologi. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, lahir di Baghdad pada bulan Rabiul awwal 164 H / Nopember 780 M. Pada waktu Imam Syafi'i memberikan kuliah di Baghdad ia ikut menghadiri perkuliahan. Ia lebih menonjol sebagai ahli hadis daripada teologi dan hukum. Tulisannya yang terkenal dalam bidang

## B. Sunni

Sunni merupakan salah satu aliran (mazhhab) yang memiliki paham lebih moderat dibanding dengan beberapa aliran teologi Mu'tazilah. Hal ini menjadikan Sunni lebih banyak diterima oleh beberapa lapisan masyarakat, terlebih pada masa khalifah al-Mutawakkil.

Paham Sunni berdasarkan pada (tradisi) Nabi Muhammad di samping mendasarkan pada al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam yang pertama sehingga Sunni lebih banyak dikenal dengan sebutan Ahlussunnah wal Jamaah.[61]Ahlussunnah memiliki makna orang-orang yang mengikuti sunah Nabi, dan wal Jamaah berarti "mayoritas umat". Dengan demikan makna kata Ahlussunah wal Jamaah adalah orang–orang yang mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat, baik dalam syariat (hukum agama Islam) maupun aqidah (kepercayaan).

Sebutan Ahlussunnah wal Jamaah tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, maupun pada masa pemerintahan al–khulafa' al-rasyidin, bahkan sampai masa Bani Umayyah.[62] Istilah

---

hadis adalah Musnad Ahmad Ibn Hanbal yang terdiri dari enam jilid buku. Buku ini berisikan 30.000 hadis Nabi yang sudah diseleksinya dari 75.000 hadis. Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam di Indonesia (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 73

[61] Ibid., hal. 288-299.

[62] Sulit dipastikan kapan istilah Ahlusunnah itu lahir. Jauh sebelum al-Asy'ari (yang namanya identik dengan istilah Ahlussunnah wal Jamaah) istilah tersebut

tersebut barulah muncul pada saat Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/ 754-755 M) dan pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (170 -194 H/ 785-809 M). Pada tahap yang kedua Ahlussunnah wal Jamaah dikenal juga pada saat pemerintahan Abbasiyah, bahkan pada saat khalifah al-Ma'mun (198-218 H/ 813-833 M) sebutan itu lebih nampak di permukaan dan orang lebih luas lagi mengenalnya.

Awal mula pengenalan aliran Ahlussunnah wal Jamaah terjadi pada saat Imam bin Hanbal, sebagai tokoh pertama yang berpegang teguh pada paham Ahlussunnah. Tetapi, kristalisasi sebutan maupun ajaran Ahlussunnah wal Jamaah terjadi saat munculnya Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H / 873-935 M), yang pada perkembangan berikutnya melahirkan teologi Asy'ariyah,[63] dan imam al Maturidi (W. 944) yang melahirkan aliran teologi Maturidiah. Kedua aliran tersebut lebih bercorak moderat dibanding Mu'tazilah, serta menamakan dirinya sebagai paham Ahlussunnah wal Jamaah.

---

telah ada, seperti ungkapan wa nasabu anfusahum ila as-sunah (mereka menisbahkan diri sebagai pengikut sunah). Taufik Abdullah, (Ed), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: ajaran (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 359. Faktor-faktor keruntuhan Bani Abbas dapat dilihat pada Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Cet. 4. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 80.

[63] Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, hal. 229.

Ahlussunnah wal Jamaah pada masa khalifah al-Mutawwakil semakin solid, dan sebagian umat Islam saat itu lebih banyak yang mengikuti paham ini sehingga kedudukan teologi Mu'tazilah semakin banyak ditinggalkan orang

## C. Mihnah

Harun Nasution menyebutkan bahwa lahirnya aliran Ahlussunnah wal Jamaah adalah sebagai reaksi atas munculnya aliran Mu'tazilah yang tidak banyak berpegang pada sunah atau tradisi Nabi Muhammad sehingga aliran ini mendapat dukungan masyarakat yang sangat minor.[64]

Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), Mu'tazilah (aliran yang mendasarkan agama Islam pada al-Qur'an dan akal) dijadikan sebagai mazhab resmi negara. Al-Ma'mun memaksa semua pejabat negara dan tokoh-tokoh agama mengikuti paham ini, terutama yang berkaitan dengan anggapan bahwa al-Qur'an adalah mahluk. Pemaksaan terhadap paham tersebut lebih dikenal dengan sebutan Mihnah (inquisition), yaitu "ujian aqidah" terhadap pejabat dan para ulama.[65]

Sementara itu, materi pokok yang diajarkan kepada aqidah mereka, adalah tentang al-Qur'an. Bagi Mu'tazilah, al-Qur'an

---

[64] Harun Nasution, Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 61
[65] Ibid, 62.

adalah mahluk yang merupakan ciptaan Allah, tidak qadim sebab tidak ada sesuatu pun yang qadim selain eksistensi Allah SWT. Selanjutnya, Mu'tazilah mengklaim orang-orang yang berpendapat al-Qur'an adalah qadim berarti telah berbuat syirik, yang merupakan tindakan dosa besar, tidak dapat diampuni. Untuk menghilangkan syirik, maka Khalifah al-Ma'mun (sepaham dengan Mu'tazilah) mengadakan tindakan Mihnah.

Terdapat kejadian yang sangat kejam pada masa pemerintahan al-Watsiq yang menimpa Ahmad ibn Nashar ibn Malik ibn al-Haitsam al-Kuzdi (salah satu moyangnya pendiri dari Daulah Abbasiyah). Ia menolak untuk meyakini al-Qur'an adalah mahluk, akhirnya beliau dihukum pancung, dan kepalanya dipancangkan silih berganti pada penjuru ibukota.[66]

## D. Tindakan Sunni terhadap Mu'tazilah

Salah satu penyebab kemunduran/keruntuhan dinasti Abbas adalah adanya persaingan antarbangsa. Sebenarnya gejala ini sudah tampak sejak pertengahan awal dinasti ini. Tetapi, persaingan tersebut dibiarkan berkembang oleh penguasa

---

[66] Saat gerakan Mihnah, mayoritas umat Islam berpendapat sebaliknya bahwa al-Qur'an adalah qadim. Salah satu tokoh yang sangat gigih menyebutkan hal itu adalah Imam Ibn Hanbal (dikenal dengan aliran Ahlusunnah) karena aliran ini mendapat dukungan mayoritas masyarakat kemudian dikenal juga wal Jamaah. Oleh karena itu, aliran ini selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Ahlusunnah wal Jamaah yaitu kelompok yang berpegang pada sunnah dan merupakan kelompok mayoritas. Lihat, Ensiklopedi Islam, hal. 299.

sehingga bertambah parah, akibatnya muncul gerakan-gerakan ashabiyah dari setiap suku, bahkan semakin kuat karena mereka mendapat kekuasaan penuh sebagai pejabat pemerintahan sehingga lahirlah dinasti-dinasti kecil. Seperti dari kalangan bangsa Persi lahir dinasti Tahiriyyah, di kalangan bangsa Turki lahir dinasti Tuluniyyah, di Mesir dan di kalangan bangsa Arab lahir dinasti Dulafiyyah, di Kurdistan dan sebagainya. Tetapi, dikarenakan para khalifah adalah orang-orang kuat yang mampu menjaga keseimbangan kekuatan dan stabilitas politik, maka pemerintahan dapat menjaga sekalipun benih-benih pemberontak dari setiap dinasti tersebut masih tumbuh subur.[67]

Selain itu, kondisi yang perlu dilihat di masa 'Abbasiyah pada akhir periode pertama adalah satu kondisi yang diakibatkan dari kebijakan Mihnah di masa al-Mu'tashim yang tidak begitu ketat dalam penegakannya. Mungkin dikarenakan ia seorang ahli militer yang tidak begitu memperhatikan kegiatan keilmuan. Naluri kemiliterannya lebih tertarik dengan keberanian dan keteguhan Ahmad Ibn Hanbal dalam mempertahankan prinsipnya sehingga akhirnya Ahmad Ibn Hanbal tidak dibunuh. Berita keberanian Ahmad Ibn Hanbal tersebar luas di kalangan Ahlussunnah. Hal ini menumbuhkan rasa heroik di tengah-tengah masyarakat sehingga lambat laun dukungan terhadap Ahmad Ibn

[67] Philip K. Hitti, Hostory of The Arabs (Jakarta: Serambi, 2010), hal. 616

Hanbal dan Ahlussunnah bertambah besar.[68] Hal ini kemudian dipahami secara jeli oleh al-Mutawakkil ketika baru menjabat sebagai kepala pemerintahan, lalu ia mengakhiri kebijakan Mihnah dan mendukung pendapat kalangan Ahlussunnah. Agaknya di balik kebijakan itu ia mempunyai hasrat untuk mempertahankan keutuhan kekuasaannya dengan bahasa memulihkan suasana masyarakat yang damai.[69]

Jadi, dapat diasumsikan bahwa yang melatarbelakangi khalifah al-Mutawakkil mengubah kebijakan itu adalah karena kondisi di atas. Tetapi, kita perlu melihat latar-belakang yang lain kenapa ia berbuat seperti itu. Al-Mutawakkil adalah putra dari khalifah al-Mu'tashim dengan istri budak dari Khawarizmi yang bernama Syuja'. Ia memerintah di usia 26 tahun, dan menjabat khalifah selama lima tahun (232-247 H / 847-861 M). Ia berbeda dengan pamannya dan bapaknya serta saudaranya. Ia seorang ortodoks dan bersikap bermusuhan terhadap aliran I'tizal. Pada masanya, ia mengeluarkan dekrit tentang sekte Syi'ah yang berisikan penghancuran bangunan-bangunan suci Syi'ah, termasuk makam al-Husain Ibn Ali, Kaum Syi'ah dilarang berziarah ke tempat tersebut. Kemudian di masanya pula ia banyak membangun bangunan fisik akibat banyaknya bencana

---

[68] Harun Nasution, Teologi Islam ….. hal. 63.
[69] Ibid.

dan membebaskan Imam Ahmad Ibn Hanbal dari tahanannya, yang sebelumnya ia ditahan kembali oleh khalifah al-Watsiq karena kritik-kritiknya yang tajam terhadap khalifah.[70]

Tindakan khalifah al-Mutawakkil itu disambut hangat oleh kalangan Sunni, terutama kalangan ahli hadis yang ingin memurnikan tauhid dan kembali kepada bentuk kesederhanaan berpikir tanpa pembahasan-pembahasan yang logis dan rasional (mantiqi).

Sejalan dengan pola pikir khalifah al-Mutawakkil yang ortodoks, ia memulihkan kembali kedudukan aliran Sunni dan mengumumkan larangan terhadap aliran Mu'tazilah. Di ibukota berlangsung demonstrasi-demonstrasi mendukung tindakan tersebut, di bawah pimpinan pemukanya, Ahmad Ibn Hanbal.

Kebijakan al-Mutawakkil mengalihkan dukungannya terhadap kaum Sunni membuat kalangan ahli hadis mendapat angin segar dalam mengembangkan prinsip keyakinannya, bahkan bukan hanya memperdalam dan memperkokoh aliran Sunni, tetapi lebih dari itu mereka juga mengadakan respon balik terhadap perbuatan kalangan Mu'tazilah yang berlangsung di masa diberlakukannya kebijakan Mihnah.

---

[70]. Joesoef Sou'yb, Sejarah Daulah 'Abbasiyah II, Jakarta : Bulan Bintang, 1977, hal 14

Sebagian besar pejabat-pejabat hakim (qadi) yang masih beraliran I'tizal semuanya diganti. Orang yang masih bersikeras dengan keyakinannya dihukum dan dihina, seperti halnya yang dialami oleh Abu Bakar Muhammad Ibn Abi Lais, seorang pejabat hakim tertinggi di Mesir yang pernah melakukan penyiksaan di masa al-Mihnah. Ia dijatuhi hukuman cambuk dan cercaan dari masyarakat awam. Mereka yang beraliran I'tizal tersisih dan terkucilkan.

Dengan didukung penguasa, masyarakat mengawasi para sarjana aliran Mu'tazilah. Banyak di antara mereka yang dijatuhi hukuman mati, dan sebagian besar di antaranya dipenjarakan.[71]

## E. Latar-belakang Tindakan Sunni terhadap Mu'tazilah

Kenyataan itulah yang dilakukan oleh kalangan Ahlussunnah pasca Mihnah. Kekerasan itu terjadi sebagai akibat dari sikap intoleransi dan sikap eksklusif dari kalangan rasionalis Mu'tazilah terhadap perbedaan pendapat di masa Mihnah. Seorang rasionalis ternyata tidak selamanya dijamin mempunyai sikap toleran. Bila tokoh salah satu aliran rasional yang seharusnya lebih memperjuangkan sikap inklusif dan toleran kemudian melakukan pemaksaan prinsip kepada orang lain; apalagi yang terjadi pada

[71] ibid .hal. 11

seorang konservatif. Bisa kita bayangkan bagaimana kalangan Sunni memberangus lawan alirannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kalangan Sunni mengadakan gerakan-gerakan, di antaranya faktor arus politik penguasa yang mendukungnya. Seperti dikemukakan di muka bahwa di awal pemerintahannya, khalifah al-Mutawakkil segera membaca situasi masyarakat; semakin banyak yang tidak menghendaki praktek Mihnah, dan lawan Mu'tazilah semakin banyak, terutama di kalangan masyarakat biasa yang tak dapat menyelami ajaran-ajaran mereka yang bersifat rasional dan filosofis.[72] Di samping itu, semakin kecil dukungan masyarakat terhadap aliran Mu'tazilah karena saat menjadi aliran resmi bagi khalifah banyak melakukan tindakan kekerasan, sehingga masyarakat menjadi tidak bersimpati. Bisa dikatakan, Sunni sudah berada dalam posisi terkonsolidasikan dan Mu'tazilah berada pada posisi surut. Mu'tazilah hanya tinggal sebagai satu kelompok elite akademik yang mengurung diri dalam menara gading.[73]

Khalifah mensinyalir ada indikasi yang menunjukkan ketidakberhasilan dan kegagalan apabila Mihnah dilanjutkan, bahkan dikhawatirkan eksistensi kekuasaan akan tergoyahkan,

---

[72] Harun Nasution, Teologi, hal. 63.

[73]Nourouzzaman shiddiqi, Jeram-Jeram, hal. 50.

dan pemerintah akan kehilangan dukungan dari masyarakat luas. Maka, kebijakan pertama yang diambil oleh al-Mutawakkil dengan segera adalah turut mendukung pola berpikir dari kalangan Ahlussunnah.[74]

Dengan demikian, alasan mengapa kalangan Sunni melakukan tindakan memberangus aliran Mu'tazilah di antaranya adalah latar- belakang kepentingan politik penguasa dalam memperoleh dukungan masyarakat umum.

Selain itu, tindakan ekstrim yang terjadi pada saat itu meletus setelah sekian lama masyarakat awam merasakan tekanan dan intimidasi dari penguasa dalam rangka pemaksaan aliran I'tizal, satu aliran teologi yang tidak begitu akrab dengan mereka.

Pengaruh aliran Ahlussunnah wal Jama'ah sudah menyebar di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka berani membenci kebijakan Mihnah. Hal ini terlihat ketika Ahmad Ibnu Hanbal dibebaskan dari penjara oleh khalifah al-Mutawakkil serentak masyarakat menyambutnya, seraya membentuk arak-arakan dan menyanjungnya sebagai pahlawan. Saat Ibnu Hanbal bersikap tegas dalam membenci kalangan Mu'tazilah, secara stereotip para pengikutnya turut membenci pula.

## F. Kristalisasi Doktrin Sunni Pasca Mihnah

[74] Hassan Ibrahim Hassan, Tarikh, hal. 162

Ketika al-Mu'taz dipromosikan untuk naik tahta, ia mendapat dukungan kuat dari masyarakat umum, hanya karena ia adalah hasil didikan Imam Ahmad Ibn Hanbal sejak kecil. Ia dididik oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal di istana di saat politik berpihak kepada Sunni.

Di saat kekuasaan didominasi kalangan Sunni, baik kekuasaan politik maupun sipilnya, Mu'tazilah dicerca dan dihina. Pada suatu saat al-Khuzami datang berkunjung untuk berjumpa dengan Rais al-Muhadisin, Imam Ahmad Ibn Hanbal, tetapi sebelumnya Imam Ibn Hanbal sudah beroleh cerita bahwa al-Khuzami pernah berkunjung kepada Ahmad Ibn Abi Daud (tokoh Mu'tazilah yang sudah tersingkir dari jabatan wazir merangkap hakim agung dan disisihkan oleh masyarakat), maka Imam Ahmad Ibn Hanbal mengusir tamunya itu dan menutup pintu.

Hiruk-pikuk yang terjadi pada masa al-Mutawakkil adalah suatu kondisi unjuk kekuasaan dari kalangan Sunni sebagai respon balik terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh Mu'tazilah sebelumnya.

Sebagai gambaran sikap Ibn Hanbal terhadap kaum Mu'tazilah, diceritakan oleh Ahmad Amin bahwa ketika dihadapkan pada satu pertanyaan "Jikalau berjumpa dua orang, seorang di antaranya pernah dihadapkan Mihnah dan tunduk pada

pendirian resmi masa itu, dan seorang tidak pernah dihadapkan kepada Mihnah, kemudian datang waktu shalat, siapa yang harus maju ke depan sebagai Imam?" Imam Ahmad Ibn Hanbal menjawab, "Mestilah orang yang belum pernah membelot dalam masa Mihnah."

Tetapi, di balik semua itu, masa pemerintahan al-Mutawakkil adalah suatu awal dari terkonsolidasinya aliran Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi satu aliran resmi. Mereka semakin solid dan semakin erat ikatan emosional di antara mereka karena menghadapi lawan yang menyakitinya.

Dari masa inilah, indikasi awal kristalisasi doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah mulai terbentuk. Wujud kristalisasi teologi Sunni ditandai dengan sikap mengambil jalan tengah, di satu pihak menolak rasionalisme dogma, dan di lain pihak menerima metode rasional dalam memahami dogma. Kemudian langkah berikutnya aliran ini disistematisasikan oleh tiga tokoh dalam waktu bersamaan, yakni Abu Hasan al-asy'ari (w. 342/935M) di Mesopotamia yang melahirkan aliran al-Asy'ariyah, Abu Mansur al-Maturidi (w.331 H/944 M) di Samarqand yang melahirkan aliran al-Maturidiyah, dan Ahmad Ibn Ja'far at-Tahawi (w. 331 H/944 M) di Mesir,[75] begitu pula

[75] Nourouzzaman Shiddiqi, Jeram-jeram, hal. 50.

halnya dengan bidang fiqh yang saat ini mulai timbulnya mazhab-mazhab, dan menyebar di daerah dinasti-dinasti kecil.

## G. KESIMPULAN

Pertama, kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah setelah berada di bawah pemerintahan khalifah al-Mutawakkil dan mendominasi kekuasaannya, melakukan upaya pengkonsolidasian diri sebagai aliran. Tindakan-tindakan Sunni adalah sebagai respon balik atas tindakan Mu'tazilah yang telah menyakitinya di masa Mihnah.

Kedua, latar-belakang kalangan Sunni melakukan kekejaman tersebut adalah lebih merupakan sebuah letupan rasa sakit hati terhadap kaum Mu'tazilah ketika mereka mendominasi penguasa dan melakukan Mihnah, selain itu, karena dorongan dari kepentingan politik penguasa dalam mempertahankan kekuasaannya.

## DAFTAR PUSTAKA


Departemen Agama RI. Ensiklopodia Islam di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta. 1992

Hassan, Ibrahim Hassan. Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Saqafi wa al-Ijtima'i. Mesir: Maktabah An-Nahdah Al-Mishriyyah. 1976.

Hitti, Philip. K. History of The Arabs. Jakarta: Serambi. 2010.

Nasution, Harun. Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Cet. 5. Jakarta: UII Press. 1986

Shiddiqi, Nourouzzaman. Pengantar Sejarah Muslim, Cet. 2. Yogyakarta: Mentari Masa. 1989.

Sou'yb, Joesoef. Sejarah Daulat 'Abbasiyah II, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang. 1977

Tim Penyusun.. Ensiklopedi Islam, jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2001

Tim Penulis. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Jambatan. 1992.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam, Cet. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.